



## **Peningkatan Kesehatan Anak Panti Muhammadiyah Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

**Asmuji<sup>1</sup>, Wahyudi Widada<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

Corresponding Author: [asmuji@unmuhjember.ac.id](mailto:asmuji@unmuhjember.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 27-02-2026

Revised: 03-03-2026

Accepted: 25-03-2026

**Keywords:** Anak Panti Asuhan, Edukasi Kesehatan, PHBS

### **Abstract:**

*Panti Asuhan sebagai lembaga pengasuhan alternatif memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan kesehatan, gizi, dan sanitasi. Sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara kesehatan secara mandiri, anak panti memerlukan pengetahuan yang baik. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1. Persiapan (perijinan, koordinasi, dan menyiapkan bahan dan alat), pelaksanaan (pendidikan kesehatan), dan evaluasi (struktur, proses, dan output). Hasil: Jumlah anak panti yang ada di Mitra sebanyak 13 orang dengan usia antara 10 – 20 tahun, pendidikan SD s.d. perguruan tinggi, dan 2 orang pengasuh panti asuhan. Nilai pra pendidikan kesehatan tentang PHBS anak panti rata-rata 45, dan setelah pendidikan kesehatan meningkat menjadi 85. Kesimpulan: Edukasi mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan anak panti tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

---

## **PENDAHULUAN**

Panti Asuhan sebagai lembaga pengasuhan alternatif memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan kesehatan, gizi, dan sanitasi. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan awal mereka, seperti status gizi rendah, rendahnya kebiasaan kebersihan diri, serta kurangnya akses pelayanan kesehatan rutin (Rahman, Putri, & Hidayat, 2020). Kondisi ini juga di temukan pada LKSA-Panti asuhan Muhammadiyah “Budi Mulia” Jember. Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa permasalahan kesehatan di mitra, seperti terjadinya infeksi saluran pernapasan atas (ispa), gangguan kulit, anemia, serta kebersihan gigi dan mulut yang kurang.

Masalah kesehatan di lingkungan LKSA-Panti asuhan Muhammadiyah “Budi Mulia” Jember sering terjadi karena kurangnya skrining kesehatan berkala oleh tenaga kesehatan. Padahal pemeriksaan kesehatan rutin merupakan langkah penting untuk mendeteksi dini berbagai risiko penyakit dan memastikan tindak lanjut yang diperlukan (Pratiwi & Suharto, 2021). Tanpa pencatatan yang teratur, pengasuh sulit memantau perkembangan dan kondisi kesehatan masing-masing penghuni panti. Aspek perilaku

hidup bersih dan sehat (PHBS) juga berkontribusi besar terhadap kondisi kesehatan anak panti. Studi awal juga menunjukkan tingkat pengetahuan penghuni panti tentang PHBS juga rendah, sehingga berisiko mengalami risiko mengalami penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan ispa (Siregar, Lubis, & Dalimunthe, 2022).

Pada Mitra juga masih ditemukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun belum konsisten, kebersihan kamar dan lingkungan belum optimal, serta memilih makanan sehat yang perlu ditingkatkan. Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mitra adalah keterbatasan jumlah pengasuh dan minimnya pelatihan dasar kesehatan bagi pengasuh. Pengasuh panti memiliki peran sentral dalam memantau kesehatan anak, tetapi sebagian belum mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini penyakit atau pertolongan pertama (Widayati & Arumsari, 2023). Hal ini menyebabkan perlunya penanganan dengan segera.

Dari sisi lingkungan, beberapa fasilitas panti belum dimanfaatkan secara optimal. Tempat cuci tangan tersedia namun tidak selalu dilengkapi sabun, kebersihan kamar mandi perlu ditingkatkan, pengelolaan sanitasi belum sesuai standar kesehatan lingkungan. Karena lingkungan fisik yang kurang sehat berhubungan langsung dengan meningkatnya risiko penyakit infeksi pada anak (Kemenkes, 2021). Selain itu belum adanya kerjasama secara rutin dengan puskesmas atau petugas kesehatan menyebabkan upaya pemantauan kesehatan tidak terstruktur. Padahal kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk menunjang dan memperkuat pembinaan kesehatan lingkungan panti secara berkelanjutan (Widayati & Arumsari, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian masyarakat yang mencakup pemeriksaan kesehatan menyeluruh, edukasi PHBS, pelatihan pengasuh, serta penguatan sistem pencatatan kesehatan. Intervensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesehatan anak secara langsung, tetapi juga membangun budaya hidup bersih dan sehat dalam jangka panjang.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan kajian tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak panti asuhan. Kegiatan intinya adalah memberikan pendidikan kesehatan pada Mitra. *Outputnya* adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Mitra tentang PHBS. Manfaat pelaksanaan pengabdian ini adalah memberikan informasi kepada Mitra terkait PHBS, sehingga kedepannya mitra akan lebih mandiri dalam memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya masalah kesehatan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada Mitra yang terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) Persiapan; 2) Pelaksanaan (pendidikan kesehatan); dan 3) Evaluasi (struktur (persiapan), proses, dan *output*). Kegiatan persiapan pengabdian diawali dengan melakukan pengurusan surat ijin ke Bakesbangpol Kabupaten Jember. Setelah surat menyurat selesai, kegiatan berikutnya adalah koordinasi dengan Mitra dan LKSA-Panti Asuhan Muhammadiyah Jember, sebagai upaya untuk menyampaikan tujuan dan bagaimana teknis kegiatan pengabdian akan dilakukan. Kegiatan lain yang tidak kalah penting adalah menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan.

Tahap inti pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pendidikan kesehatan kepada mitra. Tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra. Kemudian dilanjutkan menyampaikan materi tentang PHBS yang dikombinasi dengan tanya jawab. Tahap akhir kegiatan pelaksanaan

adalah melakukan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan mitra setelah diberikan pendidikan kesehatan. Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh pelaksana pengabdian adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk kegiatan awal, proses pelaksanaan, dan output kegiatan pengabdian. Tahap penting lainnya yang dilakukan adalah melakukan tindak lanjut.

Pelaksanaan pengabdian dimulai dari persiapan sampai dengan evaluasi membutuhkan waktu pada rentang bulan Januari-Februari 2025. Tempat pelaksanaan di LKSA-Panti Asuhan Muhammadiyah “Budi Mulia” Jember, Jawa Timur. Subyek atau Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah LKSA-Panti Asuhan Muhammadiyah “Budi Mulia” Jember, Jawa Timur yang berjumlah 15 orang dengan rincian 13 orang anak asuh dan 2 orang pengasuh. Anggota mitra merupakan penghuni panti asuhan. Indikator fokus yang ditetapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah bersifat jangka pendek, yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Mitra tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Mitra Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Mitra merupakan LKSA-Panti Asuhan Muhammadiyah “Budi Mulia” Jember, Jawa Timur yang mengasuh 13 orang anak dengan rentang usia antara 10–20 tahun, pendidikan SD sampai dengan PT, 2 orang pengasuh panti asuhan. Lokasi mitra di Jl. Letjen Panjaitan Gang VIII/38B Sumbersari, Jember, Jawa Timur. Data umum mitra memuat usia dan tingkat pendidikan. Data-data tersebut tersajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Usia dan Tingkat Pendidikan Mitra

Kelompok Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
10-15	5	33
16-20	8	54
30-35	2	13
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	1	6
SMP	4	27
SMA	6	40
PT	4	27
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Melihat data tabel 1. Menunjukkan bahwa rentang usia terbanyak anggota mitra adalah 16-31 tahun dengan jumlah 10 orang (67%). Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas anggota mitra dalam katagori usia produktif. Menurut Lubis & Yusnaini (2023) dan Sukmaningrum & Imron (2017) usia produktif merupakan penduduk yang masuk pada rentang usia antara 15-64 tahun. Katagori produktif disini dinilai dari adanya kemampuan individu dalam menghasilkan barang dan jasa, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, termasuk dalam pemenuhan menjaga kebersihan dan kesehatan.

Rentang usia mitra sebagai usia produktif karena dalam kategori usia termasuk yang paling sering mencari informasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan kesehatan adalah usia mitra. Seseorang akan menjadi lebih matang dalam berpikir seiring bertambahnya usia mereka. Bertambahnya usia dapat meningkatkan pengalaman seseorang dalam menghadapi dan memahami masalah kesehatan, dan

kematangan berfikir dapat membuat seseorang semakin sadar dalam menghadapi masalah kesehatan (Asmuji & Handayani, 2024).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Siregar (2015) yang menyatakan jika individu bertambah usia, maka bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya. Tetapi perlu diingat, bahwa semakin bertambahnya usia juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam berfikir, utamanya adalah jika individu menginjak lansia. Sania & Yuriati (2018) menyatakan kemampuan individu mengingat pengetahuan atau menerima informasi akan berkurang pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut. Cahyaningrum & Siwi (2018) karena lansia mengalami penurunan dalam berfikir.

Kemampuan dan kemauan seseorang dalam berperilaku hidup bersih dan sehat bergantung juga pada tingkat pendidikan yang dimiliki responden. Semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan diikuti dengan peningkatan derajat pemahaman yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Artinya, tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan dan akan berpengaruh juga terhadap kemampuan memahami materi penyuluhan yang disampaikan (Alhanifa, Kamasturyani, & Putri, 2020).

### **Perubahan Tingkat Pengetahuan Mitra Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Data khusus ini memuat nilai pengetahuan mitra, sebelum dan setelah mengikuti pendidikan kesehatan. Hasil pengumpulan data menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan mitra tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 45, sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 85. Peningkatan pengetahuan mitra tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) setelah pendidikan mengindikasikan adanya kebermanfaatan pendidikan kesehatan yang dilakukan.

Kebermanfaatan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan mitra terjadi karena pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan (Cookson, 2019). Pendidikan kesehatan merupakan proses yang direncanakan secara sadar untuk menciptakan kesempatan bagi individu senantiasa belajar. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan demi kesehatannya (Sianipar, Suryagustina, & Paska, 2022). Namun, suatu proses pendidikan kesehatan agar memiliki kebermanfaatan yang nyata, dalam prosesnya harus memperhatikan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan kesehatan yaitu faktor materi, faktor lingkungan, faktor sarana media, dan faktor individu.

Pendidikan kesehatan dengan hasil yang baik perlu melakukan persiapan yang baik (Febriani & Handiyani, 2019), termasuk mengantisipasi hal-hal yang mempengaruhinya. Pelaksanaan pendidikan kesehatan yang baik dan benar dapat meningkatkan kualitas hasil akhirnya. Termasuk terlihat dari meningkatnya pengetahuan peserta (Haratani (2010).

Keberhasilan pendidikan kesehatan yang dilakukan pada mitra terlihat dari meningkat nilai pengetahuannya. Rata-rata nilai awal sebelum pendidikan kesehatan adalah sebesar 45, sedangkan setelah pendidikan kesehatan menjadi 85, yang berarti meningkat 40 poin. Peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan ini tentu juga karena faktor persiapan yang dilakukan. Sebagai upaya untuk memberikan pendidikan kesehatan yang terbaik, pelaksana menyiapkan segala hal yang dibutuhkan selama kegiatan. Persiapan yang baik menjamin terlaksananya pendidikan kesehatan yang baik pula.

Faktor lain yang memungkinkan juga membuat nilai pengetahuan mitra meningkat adalah lingkungan. Lingkungan tempat pendidikan kesehatan sangat kondusif, sehingga pada waktu proses berlangsung kegiatan tidak terganggu oleh karena suara gaduh atau yang lainnya. Hal ini juga karena pemilihan waktu pelaksanaan yang tepat (Febriani & Handiyani, 2019), sehingga tidak terganggu aktivitas lingkungan sekitar.

Selain faktor lingkungan, media dan sarana sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan kesehatan. Media dan sarana yang digunakan untuk pendidikan kesehatan di mitra berupa LCD, laptop, leaflet, dan pengeras suara. Tersedianya media ini sangat membantu dalam menyampaikan materi. Tampilan materi yang menarik dan didukung dengan leaflet yang dapat dibaca, serta pengeras suara memberikan efek terhadap ketertarikan dan kemudahan mitra dalam menerima informasi. Wulandari, et al (2023) pemakaian media yang tepat dalam proses pendidikan kesehatan mampu membangkitkan keinginan dan minat baru, serta membangkitkan motivasi bagi peserta.

Motivasi mitra dalam mengikuti pendidikan kesehatan juga karena faktor dorongan internal secara individu. Motivasi mitra dapat membangkitkan niat mendapatkan informasi kesehatan yang dibutuhkan. Karena menurut Izro, Listiyawati, & Kambaya (2023) motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pendidikan kesehatan yang menghasilkan meningkatnya nilai pengetahuan mitra menjadi lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada mitra LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah “Budi Mulia” Jember berhasil meningkatkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Rata-rata nilai pengetahuan mitra meningkat dari 45 sebelum edukasi menjadi 85 setelah edukasi, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh usia produktif mitra, tingkat pendidikan, persiapan kegiatan, lingkungan yang kondusif, pemanfaatan media dan sarana edukasi, serta motivasi internal mitra. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dirancang secara sistematis dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, penulis berharap seluruh penghuni panti secara konsisten memperhatikan dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan positif ini dapat meningkatkan kesehatan pribadi dan lingkungan panti secara berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada 1. Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan support dana kegiatan. 2. Mitra yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan tim dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhanifa, N. A., Kamasturyani, Y., & Putri, S. F. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 37–42.
- Asmuji, & Handayani, L. T. (2024). Mother Class Sebagai Media Pembelajaran

- Pencegahan Stunting Pada Kelompok Pengajian Di Dusun Kepel Desa Lojejer Wuluhan Jember. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–6.
- Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(2), 1–13.
- Febriani, N., & Handiyani, H. (2019). Pentingnya Persiapan dalam Pendidikan Kesehatan pada Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 181–187.
- Haratani, R. (2010). *Optimizing wait time using smart phones as a patient empowerment tool*. California State University, Long Beach. ProQuest Dissertations and Theses,,
- Izro, F., Listiyawati, & Kambaya, P. P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Smp Negeri 1 Samarinda. *Mulawarman Dental Journal*, 3(2), 68–78.
- Kemendes, R. (2021). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Rumah Tangga dan Institusi Pengasuhan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lubis, H., & Yusnaini. (2023). Analisis Faktor-Faktor Terkait Akses Usia Produktif (15-64 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kutacane Pulonas, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 139–153. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.426>
- Pratiwi, D., & Suharto, A. (2021). The importance of regular health screening for children in institutional care. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 245–252.
- Rahman, M., Putri, N., & Hidayat, Z. (2020). Health status and nutritional problems among orphanage children in Southeast Asia. *Global Pediatric Health*, 7, 1–8.
- Sania, A., & Yuriati, P. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Kijang Permai Wilayah Kerja Puskesmas Kijang Bintang Timur. *Jurnal Cakrawala Kesehatan*, 11(1), 23–31.
- Sianipar, S. S., Suryagustina, S., & Paska, M. (2022). Effect of Health Education Using Media Audio Visual on Knowledge About Anemia in Adolescent Women in High School. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), 119–131. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i1.17029>
- Siregar, A., Lubis, H., & Dalimunthe, A. (2022). Perilaku hidup bersih dan sehat anak panti asuhan dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 87–96.
- Siregar, Y. (2015). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Buruk Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Dusun Siswo Mulyo Timur Desa Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 1(1), 42–47.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Jurnal Paradigma Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*, 05(03).
- Widayati, C., & Arumsari, D. (2023). Training needs analysis for caregivers in orphanages: Basic health monitoring and first aid. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 8(1), 55–63.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>